

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek penting, dimana pendidikan juga merupakan proses untuk merubah tingkah laku seseorang. Proses pendidikan ialah upaya untuk mencari ajang dimana masing-masing insan berupaya untuk mengenal diri dan orang lain secara tekun meniti sedikit demi sedikit untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan baik itu diri sendiri, masyarakat, dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan merupakan harapan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia untuk menghadapi prosedur perubahan yang terjadi pada semua aspek kehidupan. Hadiq N (2018) berpendapat bahwa UU No. 20. Tahun 2003 bab II pasal 3 menyebutkan tentang “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Menurut Sudjana dan Rivai (2017:1) “Menyimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan pada dasarnya mengantarkan peserta didik menuju pada perubahan- perubahan tingkah laku baik secara intelektual, moral maupun sosial supaya mereka mampu hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial”.

Pendidikan merupakan proses, upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dimana harapannya mampu ikut memberikan peran dan andil. Untuk membangun dalam bidang pendidikan, bagian yang tak bisa dibagi dari pembangunan Nasional. Kedudukannya itu sangat strategis, mendasar, dan potensial, terutama pada pembangunan kualitas sumber daya manusia. Maka dari itu, harapannya pendidikan harus mampu memberikan partisipasi yang realitas yang berhubungan dengan pembangunan pada pendidikan. Atas dasar itulah maka peningkatan kualitas pendidikan perlu mendapat perhatian yang lebih serius.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, faktanya siswa dalam proses pembelajaran matematika masih belum optimal dalam pemahaman konsep pada materi bangun ruang yang diberikan. Hal ini, dapat dilihat melalui hasil observasi secara langsung dikelas dimana siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran terdapat beberapa siswa tidak terfokus pada materi yang dijelaskan ada juga siswa yang sibuk sendiri dan terdapat juga siswa yang duduk dilantai kemudian ada juga siswa yang fokus mencatat materi yang sudah dijelaskan. Setelah guru selesai memberikan penjelasan, kemudian guru memberikan contoh soal kepada siswa. Kemudian, setelah selesai menjelaskan contoh soal guru kembali memberikan contoh soal lain dan memilih secara acak siswa untuk mengerjakan soal nyatanya siswa tidak bisa mengulang kembali soal yang berbeda. Sehingga, bisa disimpulkan bahwa siswa kurang dalam pemahaman konsep dan tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang tidak maksimal ditambah lagi guru kurang dalam menggunakan media pembelajaran.

Selain itu juga, ditemui dari beberapa siswa dalam wawancara dimana peneliti mengambil siswa yang diwawancarai sebanyak 3 orang secara acak. Dimana, ke 3 siswa tersebut mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran mereka masih belum paham dalam belajar dan mereka tidak paham jika tidak menggunakan media dalam hal lain juga siswa mengatakan bahwa siswa bosan jika pembelajaran terlalu monoton atau tidak bervariasi. Hal ini menyebabkan kurangnya korelasi baik antara guru dan siswanya, dimana siswa menjadi diam, kurang perhatian pada saat belajar serta situasi belajar menjadi membosankan dan kurangnya media pembelajaran yang menyebabkan perhatian siswa kurang. Kemudian, peneliti melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran dimana peneliti menemukan bahwa selama guru mengajar belum ada guru yang menggunakan media pembelajaran yang berbasis budaya lokal sehingga peneliti menawarkan kepada guru dan sekolah untuk mengembangkan media pembelajaran yang berbasis budaya lokal. Oleh sebab itu, peneliti alasan peneliti memilih penelitian kemampuan pemahaman konsep karena atas dasar masalah yang ditemukan di sekolah tersebut khususnya dikelas VII.

Pemahaman konsep matematika harus diajarkan sejak siswa berada pada sekolah dasar. Siswa-siswa yang berada pada sekolah dasar sedang mengalami proses pertumbuhan yang sangat pesat dalam pertumbuhan fisik maupun pikiran. Selanjutnya, perlu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa melalui media pembelajaran supaya pembelajaran yang diberikan tidak membosankan dan akan menjadi lebih aktif serta siswa lebih ikut serta dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Sedangkan

menurut Sopia N dkk (2019) menyatakan bahwa suatu konsep akan lebih bisa dimengerti apabila dapat diingat dan dipahami oleh peserta didik sehingga konsep tersebut bisa disampaikan melalui proses langkah-langkah yang sesuai, tepat dan jelas.

Pemahaman konsep, siswa tidak selamanya dilaksanakan saat didalam kelas saja. Melainkan siswa juga harus mampu memahami konsep matematika melalui aktivitas sehari-hari. Pengalaman saat beraktivitas sehari-hari mampu menjadikan siswa mendapatkan beragam informasi yang mungkin mereka akan melihat pola, serta hubungan dari berbagai macam pengetahuan. Menurut Uno.B, Hamzah dan Mohamad, Nurdin (Anggalarang 2018;7) mengemukakan pendapat tentang pemahaman konsep yang menjelaskan bahwa kemampuan seseorang upaya mendefinisikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Pemahaman konsep Menurut Made I Dharma A (2021) yaitu, 1) Menyatakan ulang suatu konsep; 2) Mengklasifikasi dari objek berdasarkan sifat tertentu; sedangkan indikator pemahaman konsep menurut Kase K Seni (2023) 1) mengaitkan berbagai konsep matematika secara internal maupun eksternal;

Siswa disebut memiliki kemampuan pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika jika indikator pada pemahaman konsep terpenuhi. Sebagai contoh pembelajaran pada materi bangun ruang, jika siswa sudah menguasai konsep bangun ruang maka siswa tersebut mampu menyatakan ulang kembali tentang konsep bangun ruang. Selanjutnya, siswa harus mampu mengidentifikasi contoh dan bukan contoh bangun ruang. Setelah

itu, siswa juga mampu mengkaji konsepnya dan siswa mampu menyelesaikan soal non rutin dengan konsep bangun ruang serta menerapkan dalam permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan konsep bangun ruang sehingga konsep tersebut dapat dipahami oleh siswa. Sedangkan Menurut Chyntia Nadya K (2019), ada beberapa hal yang digunakan untuk menilai pemahaman konsep matematika siswa yaitu : 1) menyajikan konsep kedalam bentuk representasi matematika, 2) mengaplikasikan konsep algoritma dalam pemecahan masalah. Sehingga dapat disimpulkan peserta didik harus memiliki pemahaman konsep yang berarti peserta didik tersebut mengerti benar tentang suatu rancangan serta ide-ide yang sudah dipelajari sebelumnya.

Proses pembelajaran dengan konsep pengintegrasian nilai-nilai budaya ke dalamnya sangat dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. Salah satu mata pelajaran matematika dimana sangat membutuhkan media pembelajaran agar siswa tidak mudah bosan hal ini sejalan dengan Dalam hal ini juga, khususnya dalam menyemai kembali nilai-nilai budaya yang mulai luntur oleh arus perkembangan zaman yang cukup kencang saat ini. Pengintegrasian nilai-nilai budaya ke dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menerapkan budaya setempat siswa didalam kelas. Matematika juga merupakan suatu bentuk budaya yang melekat pada seluruh pokok kehidupan masyarakat dimanapun dan kapanpun berada. Hal ini, menunjukan bahwa adanya konsep-konsep matematika terkandung di dalam praktek-praktek budaya dan membenarkan bahwa sebenarnya semua

orang membesarkan cara khusus untuk mengerjakan kegiatan matematika Menurut (Muhtadi, 2017)

Budaya lokal terdiri dari banyaknya sejarah peninggalan nenek moyang atau leluhur, diantaranya ialah rumah adat, pakaian adat dan suku bahasa yang beragam salah satunya rumah adat suku punan. Bentuk bangunan yang diketahui menurut keasliannya dimana memiliki ciri-ciri seperti fisik berbentuk rumah panjang dimana bertiang yang bahan bangunannya mayoritas bangunan terbuat dari kayu. Pada tiap sisi bangunan tertentu mempunyai ornamen yang khas. Umumnya rumah adat ini berupa rumah besar. Budaya bisa diterapkan salah satunya dengan mengembangkan bahan ajar matematika contohnya pada media pembelajaran yang dipakai di sekolah, karena bahan ajar digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Media pembelajaran yang akan dikembangkan menggunakan berbagai model, dimana akan menciptakan gaya pembelajaran yang asik dan menarik.

Pengembangan media pembelajaran ini merupakan pengembangan media dari Raudhya Nafoura (2021) “PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MATERI BANGUN RUANG SISI DATAR DI SMP/MTs BUDAYA BERBASIS AGAMA MASYARAKAT PIDIE” Pengembangan media pembelajaran pada materi bangun ruang sisi datar budaya berbasis agama Masyarakat Pidie. Sedangkan untuk model pengembangan menggunakan model pengembangan 4D. Pengembangan media ini berlandaskan adanya kesamaan produk yang ingin dikembangkan, namun bedanya peneliti mengembangkan media menggunakan bentuk

fisik yang memiliki 3 dimensi dan berbasis budaya lokal untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa. Selain itu juga, pada pengembangan media ini peneliti menggunakan model ADDIE pada tahap proses penelitian ada pun produk media yang akan dikembangkan sesuai dengan materi dan kurikulum yang sedang berjalan disekolah.

Produk pengembangan media pembelajaran yang dikembangkan oleh Raudhya Nafoura (2021) ada beberapa kelemahan dimana tidak bisa digunakan jangka panjang dan menggunakan power point yang sudah banyak digunakan oleh beberapa peneliti sedangkan kelebihan dari media ini yaitu simpel dan mudah untuk dipahami serta banyak mengaitkan ke dalam budaya yang berbasis agama. Dengan demikian, peneliti berniat untuk mengembangkan produk yang sudah ada dan mengembangkan produk tersebut lebih berbeda dari sebelumnya. Oleh sebab itu, peneliti mengembangkan media pembelajara JABARANG (jaring-jaring bangun ruang) matematika berbasis budaya lokal dimana untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas VII SMP

Berdasarkan pokok masalah di atas, maka solusi yaitu dengan mengembangkan media pembelajaran JABARANG (jaring-jaring bangun ruang) Matematika berbasis budaya lokal untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa diman untuk melengkapi keterbatasan pada media pembelajaran tersebut khususnya pada materi bangun ruang untuk kelas VII. Media pembelajaran masih terdapat belum terlalu banyak dimanfaatkan dalam bidang pendidikan, maka dengan itu munculnya pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal peneliti

mengharapkan agar bisa menjadi terobosan baru pada perkembangan media pembelajaran terutama untuk mata pelajaran matematika.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat didefinisikan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keefektivan media pembelajaran JABARANG Matematika berbasis budaya lokal untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas VII ?
2. Bagaimana kevalidan media pembelajaran JABARANG Matematika yang berbasis budaya lokal untuk meningkatkan pemahaman konsep?
3. Bagaimana kepraktisan media pembelajaran JABARANG Matematika yang berbasis budaya lokal dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep?
4. Bagaimana respon siswa terhadap media pembelajaran JABARANG Matematika yang berbasis budaya lokal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui keefektivan media pembelajaran JABARANG Matematika berbasis budaya lokal untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas VII yang sangat efektif.
2. Untuk mengetahui kevalidan media pembelajaran JABARANG Matematika yang berbasis budaya lokal untuk meningkatkan pemahaman konsep

3. Untuk mengetahui kepraktisan media pembelajaran JABARANG Matematika yang berbasis budaya lokal dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep
4. Untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep siswa pada materi bangun ruang terhadap media pembelajaran JABARANG Matematika yang berbasis budaya lokal

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, mengharapkan supaya bisa berguna bagi siswa, sekolah dan calon guru untuk membantu dalam menyampaikan materi pada pelajaran matematika khususnya di bidang Bangun Ruan dimana siswa maupun guru nantinya. Manfaat yang diharapkan oleh peneliti yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis ini, dimana peneliti memberikan manfaat bagi pengembangan melalui media pembelajaran yang berbasis budaya lokal. Sehingga bisa membantu proses pembelajaran yang aktif

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa yaitu bisa menggunakan pengembangan media pembelajaran JARANG untuk meningkatkan pemahaman konsep pada materi bangun ruang yang berbasis budaya lokal.

b. Bagi Guru

Manfaat bagi guru yaitu memberikan kemudahan dalam mengajar dimana melalui media pembelajaran yang dikembangkan

lebih mudah dipahami oleh siswa kelas VII khususnya mata pelajaran matematika pada materi bangun ruang yang berbasis budaya lokal.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah penelitian ini memberikan kemudahan untuk meningkatkan gaya pembelajaran serta memberikan pengetahuan baru pada budaya lokal dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep melalui media pembelajaran yang dikembangkan

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti yaitu, menambah keterampilan dan menambah wawasan baru serta terampil dalam menulis karya ilmiah dan mempunyai produk sendiri pada pelajaran matematika serta melestarikan budaya lokal yang ada didaerahnya.

e. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa

Bagi Lembaga STKIP penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau pedoman bagi mahasiswa-mahasiswi, khususnya program studi Pendidikan matematika dalam penelitian selanjutnya.

E. Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini yaitu media pembelajaran JABARANG dimana untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas VII SMP melalui budaya lokal sebagai berikut :

1. Media pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan materi bangun ruang sisi datar pada mata pelajaran matematika siswa kelas VII SMP.
2. Media pembelajaran dibuat untuk digunakan sebagai sumber belajar secara individu dan kelompok.
3. Tampilan media pembelajaran lebih menarik dengan materi yang mudah dipahami dan juga dilengkapi dengan keterangan agar mudah mendorong siswa untuk belajar secara mandiri
4. Media pembelajaran juga dilengkapi dengan gambar-gambar yang sesuai dengan materi yang dikembangkan.
5. Media pembelajaran dikaitkan ke budaya lokal pada materi bangun ruang sisi datar dan sisi lengkung seperti kubus, balok, kerucut dan tabung
6. Media pembelajaran mengaitkan budaya lokal agar pembelajaran lebih menarik
7. Materi yang disusun sesuai dengan kurikulum yang digunakan pada kelas VII
8. Sasaran produk yaitu siswa kelas VII SMP

F. Asumsi dan keterbatasan Pengembangan

Asumsi dan keterbatasan pengembangan dalam penelitian pengembangan ini adalah:.

1. Asumsi Pengembangan
 - a. Media pembelajaran pada materi bangun ruang mampu membuat peserta didik ikut aktif dalam proses pembelajaran matematika

- b. Media pembelajaran dikaitkan dengan budaya lokal untuk memberikan pembelajaran yang lebih mudah dipahami.
- c. Siswa dan guru dapat mengoperasikan media pembelajaran dengan mudah dan trampil dengan baik serta siswa dan guru juga muda mengaplikasikan media berbasis budaya lokal

2. Keterbatasan Pengembangan

- a. Keterbatasan waktu dan biaya yang dimiliki oleh peneliti sehingga materi dalam penelitian pengembangan ini hanya terbatas pada materi bangun ruang.
- b. media yang dikembangkan dalam penelitian ini hanya dapat digunakan pada materi bangun ruang sisi datar pada balok dan kubus saja, sehingga pada materi selanjutnya tidak bisa digunakan.
- c. Uji coba hanya dilakukan pada sekolah SMPN 12 Putussibau